

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Pendidikan Nasional Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) No. 04/VI/PB/2011 mengatur tentang persyaratan usia masuk siswa baru. Pemerintah telah mensyaratkan usia masuk sekolah dasar yaitu 7 tahun, hal ini dikarenakan secara mental emosional anak seusia itu sudah cukup matang untuk menerima pelajaran di sekolah dasar, rentang konsentrasinya sudah cukup panjang, kemampuan menangkap perintah sudah cukup bagus.

Salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan orang tua ketika akan memasukkan anaknya ke sekolah dasar adalah faktor kematangan dan kesiapan anak untuk masuk sekolah. Terkait dengan hal tersebut juga dikuatkan oleh para ahli psikologi yang menyatakan bahwa perbedaan umur beberapa bulan saja pada anak-anak akan terlihat perbedaan perkembangannya (Dalyono, 2012).

Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (Santrock, 2014) pada usia sekolah dasar yang dimulai usia 7 tahun, anak sedang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, aspek kognitif anak akan berkembang pesat, terutama yang berkaitan dengan penalaran logika. Oleh karena itu, harapannya sejak permulaan SD, program kegiatan belajar di sekolah dapat menstimulasi dan memfasilitasi aspek penalaran logika tersebut. Perkembangan penalaran logika tidak hanya dikembangkan atau distimulasi melalui program akademik saja atau hal yang bersifat kognitif semata, namun melalui semua proses pendidikan yang ada di sekolah yang menstimulasi semua aspek perkembangan seperti fisik, kognitif dan bahasa, serta sosio emosional yang terintegrasi pada diri anak.

Menurut penelitian Tolada (2012) mendapatkan hasil bahwa anak kelas 1 sampai 3 merupakan masa dari *pre-school* ke usia sekolah, pada masa ini merupakan masa adaptasi di mana anak tidak peduli akan nilainya dan hanya memperdulikan lingkungan bermainnya. Anak kelas 4 dan 5 merupakan masa produktif seorang anak untuk belajar. Pada masa ini anak akan mencari kemampuannya sesuai dengan yang anak sukai misalnya seperti menyukai

bidang olahraga ataupun menyukai mata pelajaran tertentu. Sedangkan anak yang berada dibangku SD kelas 6, pada masa ini anak lebih cenderung untuk sedang mempersiapkan diri untuk ujian dan pada masa ini orang tua cenderung lebih menekankan anaknya untuk belajar lebih giat.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan. Tujuan yang dimaksud dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Pengenalan seseorang terhadap prestasi belajar merupakan hal yang penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya (Soemanto, 2008). Dengan prestasi yang tinggi, maka para siswa memiliki pengetahuan yang baik (Sadirman, 2010).

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Nilai atau angka yang diberikan guru tersebut dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat diwujudkan dalam nilai rapor. Nilai rapor yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh semua siswa yang sedang belajar (Tu'u, 2009). Menurut Permendikbud (2014) ada 4 kategori dari penilaian yaitu : Sangat baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Kategori dari masing-masing penilaian adalah sangat baik jika mendapatkan A- dan A yaitu dalam rentang nilai 3,51-4,00, selanjutnya untuk kategori baik jika mendapatkan B- sampai dengan B+ yaitu dalam rentang nilai 2,51-3,50, kemudian untuk kategori cukup jika mendapatkan C- sampai dengan C+ yaitu dalam rentang nilai 1,51-2,50, dan terakhir dikategorikan kurang jika mendapatkan D sampai dengan D+ yaitu dalam rentang nilai 1,00 – 1,50. Nilai minimal standar ketuntasan pengetahuan ditetapkan minimal 2,67 yaitu berada di huruf B-.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa (Premana, 2011). Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, berupa kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, dan motivasi. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhinya yaitu, dilihat dari pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat serta masalah kesehatan anak. Jadi faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi perkembangan dari anak (Syah, 2010).

Baumrind (1972), dalam Jahja (2011) mengungkapkan pola asuh merupakan salah satu cara yang digunakan oleh orang tua dengan tujuan untuk mendorong anak agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak-anak mereka membuat anak mereka merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, dan bahkan ada juga yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang oleh orang tuanya. Hal ini banyak mempengaruhi dalam sikap, perasaan, cara berpikir anak, serta kecerdasan anak mereka. Maka dari itu keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mencapai prestasi khususnya anak sekolah.

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012) keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari Munirotul (2016) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas v juga menunjukkan adanya hasil bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua, dan penelitian dari Setiasih (2014) tentang pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas v di SD Segugus Wonokerto Turi Sleman menunjukkan bahwa

semakin baik pola asuh orang tua terhadap siswa maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki (2017) tentang pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis sebagian besar siswa memiliki prestasi belajar yang baik di sekolahnya. SD Muhammadiyah Tamantirto merupakan SD yang memiliki prestasi belajar rendah yang berada di urutan 285 dai 490 SD di Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada bulan Februari 2018 di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 11 orang siswa kelas IV dan V SD didapatkan hasil siswi pertama dan kedua memiliki prestasi A, siswi tersebut mengungkapkan jika nilai dari siswi tersebut turun maka akan beri hukuman oleh orang tuanya berupa uang sakunya akan dikurangin dan selalu dituntut untuk meraih ranking pertama, selanjutnya siswa ketiga memiliki prestasi C, siswa tersebut mengungkapkan jika nilainya turun, orang tua dari siswa tersebut cenderung tidak peduli dengan nilai anaknya, kemudian siswa keempat dan kelima memiliki prestasi AB, siswa ketiga tersebut mengungkapkan jika nilai dari siswa tersebut menurun maka orang tua hanya memberi nasehat tanpa adanya hukuman, siswi ke enam sampai ke delapan memiliki prestasi AB, siswi tersebut mengungkapkan bahwa cara belajarnya dengan cara dipaksa agar memiliki prestasi yang lebih baik, siswa ke sembilan dan ke sepuluh memiliki prestasi B, siswa tersebut juga mengungkapkan jika tidak meningkatkan nilainya maka akan mendapatkan hukuman uang sakunya akan dikurangin, dan terakhir siswi memiliki prestasi A, mengungkapkan bahwa jika nilai dari siswi tersebut turun orang tuanya tidak marah hanya menasehati siswi tersebut agar meningkatkan nilainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Tamantirto Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.
- b. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.
- c. Mengetahui keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan kesehatan terutama di bidang keperawatan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SD Muhammadiyah Tamantirto

Penelitian ini memberikan informasi pada sekolah dan guru tentang pola asuh orang tua yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh kepada anak dan menerapkan pola asuh yang benar sesuai dengan karakter anak masing-masing.

c. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai sumber referensi dan pustaka tentang pola asuh orang tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi penelitian lainnya sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menghubungkan variabel lain.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta